



Psikoedukasi Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Bunga Bangsa *Universal School* Semarang

Mulya Virgonita I.Winta*¹, Hardani Widhiastuti², MM. Shinta Pratiwi³

Universitas Semarang^{1,2,3}

yayaiswindari@usm.ac.id¹, dhani_fps@usm.ac.id², shinta@usm.ac.id³

Informasi Artikel

Diterima : 22-08-2024

Direview : 18-09-2024

Disetujui : 31-01-2025

Kata Kunci

Memahami, ABK, regulasi emosi,

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru dan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus agar dapat mendukung proses belajar pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah psikoedukasi dengan pemberian materi melalui ceramah, diskusi serta teknik pelepasan emosi sederhana. Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2024 mulai pukul 08.00 hingga pukul 11.00 WIB., yang diikuti 28 orang guru dan orang tua di TK Bunga Bangsa *Universal School* Semarang. Hasil pengabdian menunjukkan adanya meningkatnya pemahaman peserta, hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungannya yaitu nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan psikoedukasi tentang ABK, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan psikoedukasi yang diberi tajuk Mengenal dan Memahami Anak Berkebutuhan Khusus cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman guru dan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus.

1. PENDAHULUAN

Yayasan Bunga Bangsa adalah berdiri tahun 2000 dengan mengawali pelayanan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, yang akhirnya berkembang menjadi Taman Kanak-Kanak sampai sekarang. Yayasan ini beralamat di Jl. Taman Sekar Jagad no 32 , Tlogosari Semarang.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Sekolah Taman Kanak-Kanak Bunga Bangsa *Universal School* adalah semakin banyak siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah tersebut. Kondisi ini memerlukan kesiapan Guru dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Selain perlu memahami tentang Anak Berkebutuhan Khusus agar guru siap mendampingi mereka dalam belajar, guru juga perlu kemampuan untuk mengelola emosi mereka, karena mendampingi siswa berkebutuhan khusus perlu kesabaran khusus, namun demikian karena dalam proses belajar di tingkat dasar perlu keterlibatan penuh orang tua, oleh karena itu permintaan pihak sekolah dalam kegiatan ini orang tua dilibatkan sebagai peserta.

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang luar biasa, maka dari itu haruslah dirawat dengan baik dan kasih sayang. Setiap anak pasti memiliki berbagai karakter dan

pribadi yang unik. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki keunikan sendiri, untuk itu Anak berkebutuhan khusus memerlukan perawatan khusus dari orang tua dan lingkungan sekitar. Anak berkebutuhan khusus itu sendiri menurut Desiningrum (2016: 1-2) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Heward (dalam Desiningrum, 2016: 2) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya meskipun tidak selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Hallahand dan Kauffman (dalam Wibowo dan Anjar, 2015: 24) menjelaskan perbedaan anak berkebutuhan khusus dibandingkan anak normal dikarenakan mereka memiliki kelainan, memiliki prestasi belajar sangat rendah, dan tidak mampu berbahasa dengan baik. Disabilitas pada anak berkebutuhan khusus dapat berupa tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, anak berkesulitan belajar, anak mengalami gangguan komunikasi dan berbahasa, dan tunalaras atau anak mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Secara realita, memang beberapa anak berkebutuhan khusus belum mendapat kesempatan yang layak dalam berbagai bidang, namun tidak semua yang memiliki kelemahan itu tidak bisa mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Banyak dijumpai, justru anak berkebutuhan khusus memiliki segudang prestasi jika dibanding anak normal lain, semangat belajar tinggi, dan kerja keras membuat anak berkebutuhan khusus mampu menjadi orang sukses dengan karya-karya yang membanggakan. Banyak sekali kelebihan yang mereka miliki dengan memaksimalkan potensi dalam diri mereka, keterbatasan fisik ternyata mampu mengantarkan untuk mengembangkan potensi yang lain, mengembangkan dengan bermain peran, bermain musik, atau bernyanyi.

Desiningrum (2016: 2) menjelaskan bahwa pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, dan sosio kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme, gangguan kemampuan berbicara pada anak autisme dan ADHD. Konsep sosio kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.

Dalam mendampingi ABK memerlukan kesabaran pada tingkat tertentu. Seringkali guru dan orang tua dapat terpicu kesabaran dan emosinya saat mendampingi ABK saat belajar, oleh karena itu perlu ketrampilan khusus dalam pengelolaan emosinya.

Regulasi emosi menurut Hurlock (2014: 231) adalah tindakan mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Apabila orang mengendalikan ekspresi emosi yang tampak, mereka juga berusaha mengalihkan energi yang ditimbulkan oleh tubuh menjadi persiapan untuk bertindak kearah pola perilaku yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Ketika seseorang mampu mengendalikan emosi ketika marah dengan tidak menunjukkan kemarahan, malah mampu untuk tetap melakukan hal baik, maka akan dapat diterima secara sosial. Apabila ingin mencapai pengendalian emosi dalam artian ilmiah, individu harus memberikan perhatian pada aspek mental dari emosi sebanyak perhatian pada aspek fisik. Sekedar mengekspresikan emosi dalam bentuk yang dapat diterima secara sosial tidaklah cukup.

Aspek mental dari emosi juga memerlukan bimbingan, jika tidak keadaan emosional akan menyala terus dan menyebabkan seseorang bereaksi emosional terhadap rangsangan yang muncul kemudian. Akibatnya, atas kemauannya sendiri, orang itu tidak akan sanggup

membangkitkan reaksi emosi yang baru. Sebagai contoh, meskipun seseorang telah menemukan cara ekspresi yang dapat diterima secara sosial, hal itu tidak menjamin bahwa seseorang tidak akan marah lagi. Jika seseorang masih juga berpikir tentang sebab kemarahannya, seseorang akan menjadi semakin marah dan semakin yakin bahwa kemarahannya dapat dibenarkan. Cole (dalam Widuri, 2012: 150) menjelaskan bahwa regulasi emosi menekankan pada bagaimana dan mengapa emosi itu sendiri mampu mengatur dan memfasilitasi proses-proses psikologis, seperti memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dan dukungan sosial.

Gross (2007: 8-9) menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan cara individu memengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakan, dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut. Seseorang yang mampu meregulasi emosinya akan mendapatkan dampak positif bagi kesehatan fisik, tingkah laku, dan hubungan sosial. Sedangkan Quirk dan Beer (dalam Hasanah dan Widuri, 2014: 88) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah suatu proses untuk mengungkapkan emosi dengan cara dan kondisi yang tepat. Paradigma yang digunakan untuk mempelajari regulasi emosi pada manusia menguji respon dikendalikan terhadap rangsangan emosional atau penghambatan emosional pengaruh pada perilaku berikutnya. Sobur (2014: 442) menyatakan bahwa mengendalikan emosi itu penting. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa emosi mempunyai kemampuan untuk mengomunikasikan diri kepada orang lain.

Gross (2007: 490) menyatakan bahwa ada dua strategi dalam melakukan regulasi emosi, yaitu (1) *antecedent-focused strategy* ialah strategi yang dilakukan seseorang saat emosi muncul dan terjadi sebelum seseorang memberi respon terhadap emosi, dilakukan dengan mengubah cara pikir seseorang menjadi lebih positif dalam menafsirkan atau menginterpretasi suatu peristiwa yang menimbulkan emosi. Strategi ini dapat mengurangi pengaruh kuat dari emosi sehingga respon yang ditampilkan tidak berlebihan, (2) *response-focused strategy* atau *expressive suppression* ialah bentuk dari pengaturan respon dengan menghambat ekspresi emosi berlebihan, meliputi ekspresi wajah, nada suara, dan perilaku. Strategi ini hanya efektif untuk menghambat respon emosi yang berlebihan, namun tidak membantu mengurangi emosi yang dirasakan. Lanjut Gross (dalam Maharani & Nursalim, 2022:706) menyatakan terdapat 4 aspek regulasi emosi yaitu : (a) *Strategies to emotion regulation (strategies)*, cara individu dalam mengurangi emosi yang berlebihan dengan penenangan diri secara cepat. (b) *Engaging in goal directed behavior (goals)*, individu tidak mudah tergoyah oleh emosi negatif. (c) *Control Emotional Responses (impulse)*, individu dapat mengontrol emosi dengan memberikan respon emosi negatif dan respon fisik. (d) *Acceptance of emotional responses (acceptance)*, individu tidak merasa malu saat mendapat emosi negatif

Gross (2007: 491-497) menyatakan bahwa proses regulasi emosi itu ada lima, yaitu (1) *situation selection* adalah cara individu mendekati atau menghindari orang maupun situasi yang dapat menimbulkan emosi yang berlebihan, (2) *situation modification* adalah cara individu mengubah lingkungan sehingga akan ikut mengurangi pengaruh kuat dari emosi yang timbul, (3) *attention deployment* adalah cara individu mengalihkan perhatian mereka dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menghindari timbulnya emosi yang berlebihan, (4) *cognitive change* adalah cara individu mengevaluasi kembali situasi dengan mengubah cara berpikir menjadi lebih positif sehingga dapat mengurangi pengaruh kuat dari emosi, dan (5) *response modulation* adalah usaha individu untuk mengatur dan menampilkan respon emosi yang tidak berlebihan.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa saat akan mendampingi siswa berkebutuhan khusus maka guru perlu memahami tentang anak berkebutuhan khusus serta menguasai ketrampilan untuk mengelola emosi

2. METODE

Peserta pada kegiatan ini adalah Guru dan orang tua di Taman Kanak-Kanak Bunga Bangsa Universal School Semarang.

Pelaksanaan dalam kegiatan dalam program pengabdian masyarakat adalah dengan memberikan materi terkait dengan :

1. Gambaran Anak Berkebutuhan Khusus (Materi 1 : Empati terhadap ABK yang diberikan oleh narasumber yaitu Prof. Dr. Dra. Hardani Widhiastuti, MM., Psi, dan Materi 3 : Pengasuhan yang bahagia dengan ABK yang diberikan oleh narasumber Dr. MM. Shinta Pratiwi, S.Psi., MA., Psi)
2. Pengelolaan Emosi Guru dan orang tua saat mendampingi siswa berkebutuhan khusus (Materi 2 : Pengelolaan Emosi dalam mendampingi ABK yang diberikan oleh narasumber Dr. Mulya Virgonita I.W., S.Psi., M.Si., Psi)

Setelah pemberian materi oleh tim pengabdian dilanjutkan dengan diskusi/ tanya jawab, yang bertujuan agar guru lebih memahami materi yang diberikan.

Untuk mengetahui apakah pemahaman guru dan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus sebelum materi diberikan, peserta diberikan *pre test* terlebih dahulu, dan setelah materi dan diskusi dilaksanakan maka diberi *post test*. Hasil *pretest* dan *post test* yang berbentuk kuesioner dengan skala likert, yang hasilnya akan dianalisis sehingga dapat terlihat apakah terjadi peningkatan pemahaman pada peserta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2024 mulai pukul 08.00 WIB sampai 11.00 WIB di TK Bunga Bangsa Universal School. Kegiatan tersebut dihadiri orang tua dan para guru serta pengelola TK Bunga Bangsa Universal School. PKM ini berbentuk ceramah, diskusi dan teknik pelepasan/pengelolaan emosi sederhana.

Para Guru dan Orang tua membutuhkan pemahaman yang baik tentang ABK agar dalam mendampingi ABK mereka dapat melakukannya dengan optimal, sebab mendampingi/ mengasuh ABK membutuhkan pengetahuan, kesabaran, ketekunan dan konsistensi. Terutama disaat-saat mereka tidak mampu menyampaikan maksud/ kehendak dengan tetap, lalu marah karena mengalami frustrasi karena orang tua dan guru tidak memahami maksud mereka. Dalam kondisi demikian kadang kala Guru dan Orang tua harus menahan diri agar tidak terpancing emosi, oleh karena itu selain memahami tentang ABK, Guru dan Orang tua perlu dibekali dengan pengelolaan emosi.

Pelaksanaan PKM ini diawali dengan penyampaian sambutan oleh pihak Sekolah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah TK Bunga Bangsa Universal School. Kepala sekolah menyampaikan pentingnya kegiatan tersebut karena pengetahuan tentang ABK sangat dibutuhkan baik oleh Guru maupun Orang Tua. Setelah kepala Sekolah menyampaikan sambutan acara dilanjutkan dengan pemberian *pre test* yang berisi serangkaian pertanyaan tentang ABK dan Regulasi Emosi selama 10 menit. Setelah itu, baru dilaksanakan ceramah/ pemberian materi.

Materi pertama disampaikan oleh Prof. Dr. Dra. Hardani Widhiastuti MM, Psikolog yang menyampaikan materi yang berjudul "Empati". Materi Empati berisi mengenai pentingnya mengembangkan ketrampilan Empati, karena dengan empati bisa merasakan yang dirasakan orang lain, sehingga dapat memahami orang lain. Ketrampilan empati jika dikembangkan akan mendukung hubungan interpersonal yang harmonis. Dalam materi tersebut juga disampaikan cara-cara meningkatkan ketrampilan untuk berempati.

Materi kedua disampaikan oleh Dr. Mulya Virgonita I.Winta S.Psi., M.Si, Psikolog yang menyampaikan materi tentang Regulasi Emosi. Materi Regulasi Emosi berisi mengenai pentingnya kemampuan mengelola emosi. Ketika seseorang mampu mengelola emosi hal ini

akan mendukung relasi dengan orang lain, dalam hal menghadapi ABK, pengelolaan emosi Guru dan Orang Tua sangat penting, agar bisa mendampingi dan mengasuh mereka dengan optimal. Dalam materi ini juga di berikan bentuk-bentuk dan cara-cara regulasi emosi.

Materi ketiga disampaikan oleh Dr. MM. Shinta Pratiwi, S.Psi., MA., Psikolog yang menyampaikan materi tentang Pengasuhan yang Bahagia. Materi Pengasuhan yang Bahagia berisi tentang bagaimana cara orang tua tetap bisa berbahagia saat mengasuh ABK, Dalam materi disampaikan langkah-langkah yang bisa dilakukan orang tua untuk menjaga kebahagiaannya saat mengasuh ABK, salah satu caranya adalah dengan meluangkan waktu untuk diri sendiri, mengerjakan hal-hal yang disukai seperti hobby.

Setelah pemberian materi oleh ketiga narasumber dilanjutkan dengan memberikan keterampilan pelepasan emosi, yang dipandu oleh tim. Pada bagian itu, peserta diminta memejamkan mata, mengatur nafas, membayangkan/ mengingat hal yang dapat membangkitkan emosi negatif, setelah itu peserta diminta untuk melepaskan emosi dengan menangis, atau berteriak, setelah itu diminta mengatur nafas kembali agar tenang. Inti dari teknik ini adalah, emosi sebagai energi yang selalu bergerak sebaiknya dilepaskan dan tidak ditahan, dengan demikian tidak akan menjadi tumpukan sampah emosi yang akan mengganggu kesehatan mental.



Gambar 1. Teknik pelepasan emosi sederhana

Setelah pemberian pelatihan ketrampilan pelepasan emosi sederhana dilakukan diskusi dan tanya jawab, terkait problem-problem yang dihadapi Guru dan orang tua terkait materi yang diberikan. Dan dilanjutkan dengan *post test*.



Gambar 2. Diskusi dan tanya jawab



Gambar 3. Keterlibatan peserta dalam Diskusi dan tanya jawab

Analisis yang diupayakan pada pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan perhitungan menggunakan metode analisis *Uji T* dengan membandingkan antara evaluasi awal dan evaluasi akhir yang diperoleh dari akumulasi sample rata-rata. Sebelum melakukan pengujian terhadap efektifitas ceramah dan diskusi tentang Mengenal dan Memahami ABK maka dilakukan uji normalitas Data. Hasil pengujian terhadap normalitas data alam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	.100	28	.200	.977	28	.768
Post Test	.109	28	.200	.976	28	.742

Berdasarkan hasil uji normalitas pada table di atas diketahui bahwa :

1. Data sebelum pemberian materi PKM memiliki nilai Sig $0.200 < 0.05$ (uji Kolmogorov-Smirnov) maupun Sig $0.768 < 0.05$ (uji Shapiro-wilk) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.
2. Data setelah pemberian materi PKM memiliki nilai Sig $0.200 < 0.05$ (Uji Kolmogorov-Smirnov) maupun Sig $0.742 < 0.05$ (Uji Shapiro-wilk) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Oleh karena data yang digunakan berdistribusi normal maka untuk menguji efektifitas pemberian materi PKM dianalisis menggunakan Uji T.

Uji T (T-test) merupakan uji parametrik yang digunakan untuk mengukur perbedaan rata-rata dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval dengan data berdistribusi normal. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut

1. Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil uji T (T-test) dalam penelitian ini dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji T (T-test)

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	55.25	28	4.543	.859
	Post Test	62.89	28	5.123	.968

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	28	.700	.000

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre Test - Post Test	-7.643	3.783	.715	-9.110	-6.176	-10.690	27	.000

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000 < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan PKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ceramah dan diskusi tentang Mengenal dan Memahami ABK efektif dalam meningkatkan pemahaman guru dan orang tua tentang ABK serta pengelolaan emosi dalam mendampingi ABK.

4. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang Mengenal dan Memahami ABK yang dilaksanakan TK Bunga Bangsa Universal School menunjukkan hasil yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan apresiasi yang diberikan oleh sekolah maupun para peserta. Peserta menyatakan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengasuhan, ABK dan cara melakukan regulasi emosi. Peserta juga mengharapkan ada kelanjutan dari kegiatan yang telah dilakukan. Peserta merasa pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan dapat menambah wawasan dalam mendampingi ABK.

Saran yang dapat disampaikan dalam kegiatan PKM ini adalah :

- Kepada Guru dan Orang tua disarankan untuk terus menambah pengetahuan tentang cara mendampingi ABK, baik tentang kekhususan yang dimiliki ABK maupun tentang pengelolaan diri dan emosi guru dan orangtua sebagai pendamping ABK.
- Kepada masyarakat disarankan untuk terus memberikan dukungan, pemahaman kepada ABK dan tidak memberikan stigma negatif kepada ABK.
- Kepada pengabdian selanjutnya dapat mengembangkan model-model psikoedukasi maupun pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru, orangtua dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Semarang yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini, serta Taman Kanak-Kanak Bunga Bangsa Universal School sebagai mitra yang mendukung berlangsungnya acara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Gross, J. J. 2007. *Handbook of Emotion Regulation*. New York: The Guilford Press.
- Hasanah dan Widuri. 2014. *Regulasi Emosi pada Ibu Single Parent*. *Jurnal Psikologi Integratif*. Vol. 2. No. 1, 86-92.
- Hurlock, E. B. 2014. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Setia
- Pusvitasari, P., Wahyuningsih, H., & Astuti, Y. D. (2016). Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi untuk Menurunkan Stress Kerja pada Anggota Reskrim. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8 (1), 127-145
- Rachmawati, A., & Cahyanti, Ika Y. (2021). Strategi Regulasi Emosi terhadap Stress Akademis Selama Menjalani Kuliah Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1 (1), 96-103
- Rahayu, Retno S., Astuti, I., & Yusuf A. (2016). Deskripsi Kemampuan Siswa Mengelola Emosi pada Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan, 1-10
- Maharani, S. T., & Nursalim, M. Hubungan antara Efikasi Diri dan Regulasi Emosi Individu terhadap Kemampuan Resiliensi Peserta Didik di SMP Negeri 10 Surabaya, 705-714
- Nabilah, S. M., & Hadiyati, F. N. R. (2021). Hubungan antara Kelekatan pada Ibu dan Regulasi Emosi Remaja pada Siswa Kelas X dan XI SMA Boarding School. *Jurnal Empati*, 10 (5), 305-309
- Widhiastuti, H., Winta, MVI., dan Nusandari, A. (2024) Konseling Kelompok Untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Warga Binaan Perempuan. *Tematik Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (1), 2024, 58-68